

MAKNA HIDUP dalam ANTOLOGI PUISI *GEMA TANPA SAHUTAN* KARYA ACEP ZAMZAM NOOR

Lathifah Nur Annisa¹, Dian Hartati², Dewi Herlina Sugiarti³

Email: 2110631080054@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna hidup dalam antologi puisi *Gema Tanpa Sahutan* karya Acep Zamzam Noor dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang relevan. Data penelitian berupa sepuluh puisi terpilih dari antologi tersebut, yaitu “Bulan Renta”, “Lubuk Bahasa”, “Antara Kita”, “Ada Yang Tak Pernah Berubah”, “Dimensi”, “Kenangan”, “Peristiwa”, “Mungkin Kita”, “Di Teras Hatiku”, dan “Aku Memerlukan Puisi”, serta sumber teori dan artikel jurnal terkait semiotika Peirce dan kajian makna hidup. Analisis difokuskan pada ikon, indeks, dan simbol dalam tiap larik untuk menafsirkan makna hidup yang tersirat secara mendalam dan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi media bagi pembaca untuk memahami makna hidup secara emosional dan intelektual. Terdapat tiga klasifikasi makna hidup yang ditemukan: pertama, perjalanan batin dan perenungan diri yang menekankan kesadaran diri, pemahaman pengalaman pribadi, dan introspeksi; kedua, kesadaran emosional dan penerimaan yang mencakup menghadapi kesedihan, kehilangan, perpisahan, penantian, dan konflik serta belajar menerima kenyataan; ketiga, ekspresi diri dan pembelajaran hidup yang menekankan pentingnya mengekspresikan perasaan, mengenang kenangan, memahami pengalaman, dan menemukan pelajaran hidup secara signifikan. Ikon, indeks, dan simbol berperan penting dalam menyampaikan makna tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa semiotika Peirce dapat menafsirkan makna hidup dalam puisi kontemporer. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kajian sastra kontemporer lebih luas, pengajaran sastra, atau perbandingan dengan puisi klasik untuk memperluas pemahaman tentang penggunaan tanda dalam mengungkap makna hidup.

Kata Kunci: Makna Hidup, Puisi, Semiotika Peirce.

Abstract. *This study aims to analyze the meaning of life in the poetry anthology Gema Tanpa Sahutan by Acep Zamzam Noor using Peirce's semiotic approach. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques, including data reduction, narrative data presentation, and drawing conclusions based on relevant findings. The research data consists of ten selected poems from the anthology, namely "Bulan Renta", "Lubuk Bahasa", "Antara Kita", "Ada Yang Tak Pernah Berubah", "Dimensi", "Kenangan", "Peristiwa", "Mungkin Kita", "Di Teras Hatiku", and "Aku Memerlukan Puisi", as well as theoretical sources and journal articles related to Peirce's semiotics and the study of the meaning of life. The analysis focuses on icons, indexes, and symbols in each line to interpret the implied meaning of life in depth and comprehensively. The results of the study show that the poems not only display the beauty of language, but also become a medium for readers to understand the meaning of life emotionally and intellectually. Three classifications of the meaning of life were found: first, inner journey and self-reflection that emphasize self-awareness, understanding personal experiences, and introspection; second, emotional awareness and acceptance that include facing sadness, loss, separation, waiting, and conflict as well as learning to accept reality; third, self-expression and life learning that emphasize the importance of expressing feelings, remembering memories, understanding experiences, and finding significant life lessons. Icons, indexes, and symbols play an important role in conveying these meanings. This study shows that Peirce's semiotics can interpret the meaning of life in contemporary poetry. The implications of this study can be used as a basis for developing broader contemporary literary studies, teaching literature, or comparing it with classical poetry to broaden the understanding of the use of signs in revealing the meaning of life.*

Keywords: *The meaning of life, poetry, Peirce's semiotics.*

PENDAHULUAN

Makna hidup dapat dipahami melalui pengalaman sehari-hari seperti kebahagiaan, kesedihan, keberhasilan, dan kegagalan yang mengajarkan seseorang mengenal diri dan arti kehidupan. Karya sastra menjadi media untuk mengekspresikan pengalaman dan pemikiran tentang hidup, sekaligus menyampaikan aspirasi pengarang dengan bahasa yang indah (Akastangga, 2020). Sebagai teks imajinatif, sastra membantu pembaca menyadari kebenaran hidup meski berbentuk fiksi (Riskayanti et al., 2023), serta menggambarkan nilai dan konflik batin manusia melalui metafora dan bahasa yang mendalam (Marcos et al., 2024). Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana perenungan dan pemahaman makna hidup.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan gagasan dan perasaan. Melalui diksi dan metafora, puisi dapat membangkitkan perasaan pembaca, serta membantu menangkap pesan yang ingin disampaikan (Sudarwo, 2024). Selain itu, puisi dapat menjadi media

untuk mencatat dan menafsirkan pengalaman manusia (Pradopo, 2019). Berbeda dengan prosa yang bersifat naratif, puisi mengajak pembaca menafsirkan kata-kata sehingga tercipta interaksi antara penyair dan pembaca. Puisi memiliki tiga unsur utama, yaitu pemikiran, ide, dan emosi yang menjadi dasar bagi penyair untuk mengekspresikan pengalaman, nilai, dan makna hidup (Wardana, 2023).

Antologi puisi *Gema Tanpa Sahutan* menarik untuk diteliti karena menyajikan puisi-puisi kontemporer yang berkaitan dengan pengalaman dan perasaan. Selain itu, antologi ini menarik untuk dikaji karena Acep Zamzam Noor sebagai penyair yang dikenal produktif dan berprestasi telah menerima berbagai penghargaan seperti *The SEA Write Awards* dari Kerajaan Thailand pada 2005 dan terkenal melalui puisi dimuat di media seperti *Pikiran Rakyat*, *Kompas*, dan *Republika*. Penelitian yang membahas antologi *Gema Tanpa Sahutan* karya Acep Zamzam Noor dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mengungkap makna hidup belum pernah dilakukan sebelumnya. Pendekatan ini dianggap relevan karena dapat menelaah tanda-tanda yang digunakan penyair dalam membangun makna puisi. Peirce menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, hubungan antara tanda dengan objek yang dirujuk, serta proses penafsirannya yang disebut *interpretant* (Widiono, 2021). Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Santosa, 2021). Ikon terdiri atas citra, metafora, dan diagramatik, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat, sedangkan simbol memiliki makna berdasarkan kesepakatan budaya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menganalisis ikon, indeks, dan simbol dalam sepuluh puisi terpilih pada antologi *Gema Tanpa Sahutan* karya Acep Zamzam Noor.

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi dasar penting bagi kajian semiotika dalam puisi. Astuti & Abror (2024) meneliti puisi karya W.S. Rendra dan menemukan indeks serta simbol yang menggambarkan kondisi sosial, sedangkan Azhari et al. (2024) menganalisis puisi Avianti Armand dan menemukan ikon, indeks, serta simbol untuk mengungkap makna tersirat. Kedua penelitian menunjukkan efektivitas semiotika Peirce dalam menafsirkan makna tersembunyi. Berbeda dari keduanya, penelitian ini menekankan analisis makna hidup dalam antologi *Gema Tanpa Sahutan* karya Acep Zamzam Noor dengan menafsirkan ikon, indeks, dan simbol sebagai representasi makna hidup.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis semiotika Peirce mengungkap makna hidup dalam antologi puisi *Gema Tanpa Sahutan* karya Acep Zamzam Noor? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna hidup dalam sepuluh puisi terpilih dari antologi *Gema Tanpa Sahutan* karya Acep Zamzam Noor. Analisis dilakukan melalui tanda-tanda semiotik menurut Peirce, yaitu ikon (citra, metafora, diagramatik), indeks, dan simbol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan makna atau pengalaman yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Nasution, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti menelaah isi antologi *Gema Tanpa Sahutan* karya Acep Zamzam Noor secara mendalam untuk mengungkap tanda-tanda semiotik dan makna hidup di dalamnya. Data penelitian diperoleh dari antologi *Gema Tanpa Sahutan* yang diterbitkan DIVA Press pada cetakan pertama tahun 2022 dan berisi 72 puisi, dengan sepuluh puisi terpilih sebagai objek analisis, yaitu “Bulan Renta”, “Lubuk Bahasa”, “Antara Kita”, “Ada Yang Tak Pernah Berubah”, “Dimensi”, “Kenangan”, “Peristiwa”, “Mungkin Kita”, “Di Teras Hatiku”, dan “Aku Memerlukan Puisi”. Sumber data penelitian juga mencakup buku teori dan artikel jurnal yang relevan dengan semiotika Peirce serta kajian makna hidup untuk memperkuat landasan teori dan pemahaman penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, baca, dan catat. Studi pustaka mencakup membaca antologi puisi, buku teori, artikel jurnal, dan sumber relevan sebagai data primer maupun sekunder, sedangkan teknik baca diterapkan untuk menelaah setiap puisi agar ditemukan ikon, indeks, simbol, serta makna hidup. Teknik catat digunakan untuk menandai kata, frasa, atau bait yang memuat tanda semiotik agar dapat diklasifikasikan sesuai kebutuhan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi Milles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Abdussamad, 2021). Reduksi dilakukan dengan menyeleksi kata, frasa, atau bait mencerminkan ikon, indeks, dan simbol, penyajian dilakukan secara naratif untuk menggambarkan jenis tanda dan makna, dan penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah direduksi sehingga makna hidup menjadi temuan utama penelitian. Teknik keabsahan data

dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori, ketekunan membaca, serta pemeriksaan sejawat. Triangulasi sumber membandingkan temuan dengan literatur relevan, triangulasi teori meninjau hasil analisis berdasarkan teori Peirce dan kajian makna hidup, sedangkan ketekunan membaca dan pemeriksaan sejawat memastikan interpretasi tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis makna hidup dalam antologi *Gema Tanpa Sahutan* karya Acep Zamzam Noor dengan pendekatan semiotika Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetik, tetapi juga membantu pembaca memahami makna hidup. Terdapat tiga klasifikasi makna hidup yang ditemukan, yaitu: (1) perjalanan batin dan perenungan diri, (2) kesadaran emosional dan penerimaan, serta (3) ekspresi diri dan pembelajaran hidup. Berbeda dengan penelitian yang hanya berfokus pada analisis semiotika, penelitian ini menunjukkan bahwa antologi *Gema Tanpa Sahutan* karya Acep Zamzam Noor mengandung makna hidup. Berdasarkan hasil analisis semiotika, dapat disimpulkan puisi-puisi Acep Zamzam Noor selain menampilkan keindahan bahasa, juga menjadi media bagi pembaca untuk menemukan makna hidup melalui ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam setiap larik.

Perjalanan Batin dan Perenungan diri dalam Antologi Puisi *Gema Tanpa Sahutan* Karya Acep Zamzam Noor

Puisi “Bulan Renta”

BULAN RENTA

*Pagi tidak selalu awal bagi terbitnya cinta
Rindu kadang membara saat rembang petang
Meredupkan cahaya. Aku bagaikan bulan renta
Yang berputar mengelilingi lingkaran bumi
Menerangi bagian tubuhmu yang terluka
2019*

Pada larik pertama, citra *pagi* menampilkan permulaan hari, metafora *pagi* melambangkan awal cinta, diagramatik menghubungkan *pagi*, *awal*, dan *cinta*, indeks menandai *awal* hari yang dapat diamati, dan simbol *pagi* mewakili permulaan kehidupan. Larik ini memuat makna hidup

awal cinta sebagai semangat baru. Larik kedua, citra *membra* dan metafora *api* menggambarkan rindu yang kuat, diagramatik *rindu*, *membra*, dan *rembang petang* menunjukkan keterhubungan dengan permulaan hari, indeks *rembang petang* menandai fenomena senja, dan simbol *petang* menjadi lambang kerinduan. Larik kedua menekankan kerinduan sebagai perasaan intens manusia.

Larik ketiga, citra *bulan renta* dan metafora *cahaya redup* menggambarkan kelemahan manusia, diagramatik *aku* dan *bulan renta* mengaitkan keadaan dengan fenomena alam, indeks *bulan renta* menandai cahaya bulan yang nyata, dan simbol *bulan renta* mewakili ketidakberdayaan. Makna hidup pada larik ketiga yakni manusia akan mengalami masa rapuh. Larik keempat, citra *berputar* dan metafora *gerakan kosmis* menunjukkan siklus kehidupan, diagramatik *bulan*, *lingkaran*, *bumi*, dan *berputar* menekankan keteraturan, indeks *berputar* memperlihatkan peredaran benda langit, dan simbol *lingkaran bumi* mewakili kesinambungan kosmos. Larik keempat menegaskan hidup berjalan dalam siklus berulang.

Larik kelima, citra *menerangi* dan metafora *cahaya* melambangkan pengorbanan dan harapan, diagramatik *menerangi*, *tubuhmu*, dan *terluka* menekankan hubungan penderitaan dan kepedulian, indeks *menerangi* menandai fenomena cahaya, dan simbol *tubuh terluka* mewakili penderitaan. Larik kelima menekankan kepedulian manusia terhadap orang lain. Secara keseluruhan, puisi “Bulan Renta” menampilkan hubungan erat antara alam dan pengalaman manusia, melalui ikon, metafora, diagramatik, indeks, dan simbol. Makna hidup dari keseluruhan larik adalah kehidupan yang dijalani dengan ketulusan dan pengorbanan tetap bernilai meski waktu terus berjalan.

Puisi “Lubuk Bahasa”

LUBUK BAHASA

*Lalu kita berpisah dan menjadi bagian dari kitab semesta
Bagian dari buku yang tak henti-hentinya mendedahkan
Keajaiban rindu. Aku membacamu hingga lubuk bahasa
Sebelum kau menghilang ditelan keremangan kata-kata
2019*

Pada larik pertama, citra *kita*, *berpisah*, dan *kitab semesta* menggambarkan perpisahan sebagai bagian perjalanan hidup. Metafora *kitab semesta* menyamakan pengalaman manusia dengan buku besar berisi kenangan, diagramatik *kita*, *berpisah*, dan *kitab semesta* menekankan keterhubungan antara perpisahan dan jagat raya, indeks *berpisah* menandai pengalaman nyata, dan

simbol *kitab semesta* melambangkan keseluruhan pengalaman hidup. Larik ini memuat makna hidup bahwa setiap perpisahan menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup manusia.

Larik kedua, citra *bagian*, *buku*, dan *mendedahkan* menggambarkan hidup sebagai proses belajar. Metafora *buku* menekankan pengalaman manusia terus menghadirkan pelajaran baru, diagramatik *bagian*, *buku* dan *mendedahkan* menegaskan keterhubungan makna kehidupan manusia disamakan dengan buku yang mengungkapkan isi di dalamnya., indeks *buku* menandai proses belajar, dan simbol *buku* menjadi lambang sarana belajar. Larik kedua menekankan hidup senantiasa menjadi ruang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Larik ketiga, citra *rindu*, *membaca*, dan *lubuk bahasa* menyamakan perasaan mendalam dengan teks yang bisa dipahami. Diagramatik menekankan keterhubungan *rindu* dengan *bahasa*, indeks *membaca* menandai usaha memahami perasaan, dan simbol *lubuk bahasa* melambangkan kedalaman makna. Larik ketiga menegaskan hidup tidak hanya tentang belajar, tetapi juga tentang merasakan dan memahami perasaan yang memberi makna.

Larik keempat, citra *kau*, *menghilang*, dan *keremangan kata-kata* menggambarkan kehilangan yang sulit diungkapkan. Metafora *keremangan kata-kata* menekankan keterbatasan bahasa, diagramatik *kau*, *menghilang*, dan *keremangan kata-kata* menunjukkan hubungan ketiadaan dengan meredupnya bahasa, indeks *menghilang* menandai ketiadaan nyata, dan simbol *keremangan kata-kata* melambangkan keterbatasan ungkapan. Larik keempat memuat makna hidup bahwa kehilangan seseorang meninggalkan kesan mendalam dan ruang yang harus diisi pengalaman lainnya. Secara keseluruhan, puisi “Lubuk Bahasa” menampilkan hubungan erat antara perpisahan, pembelajaran, perasaan, dan kehilangan, serta menegaskan bahwa setiap pengalaman meninggalkan makna hidup dalam perjalanan manusia.

Puisi “Dimensi”

DIMENSI

*Langit yang gelap
Adalah rahasia kata-katamu
Yang belum terungkap
2019*

Larik pertama menampilkan citra *langit gelap* yang menutupi sesuatu. Metafora *gelap* menyimbolkan rahasia yang tersembunyi, diagramatik *langit* dan *gelap* menunjukkan

keterhubungan langit gelap dengan rahasia kata-katamu, indeks *langit yang gelap* menandai kondisi dapat diamati, dan simbol *langit* dipahami sebagai ruang menyimpan rahasia. Makna hidup larik pertama Adalah tidak semua perasaan bisa diungkapkan, sebagian tetap tersimpan dalam hati. Larik kedua menampilkan citra *rahasia* sebagai sesuatu yang tersembunyi. Metafora *rahasia* menyamakan hal tersembunyi dengan kata-kata belum terungkap, diagramatik *rahasia* dan *kata-katamu* menekankan keterhubungan kata-kata yang belum terungkap, indeks *rahasia kata-katamu* menandai sesuatu dapat dipahami, dan simbol *rahasia* dipahami sebagai hal yang menunggu untuk diketahui. Makna hidupnya beberapa perasaan memang sulit diungkapkan dan disimpan secara pribadi.

Larik ketiga menampilkan citra *terungkap* menggambarkan proses membuka sesuatu yang tersimpan. Metafora *terungkap* menyamakan proses membuka makna dengan kata-kata tertahan, diagramatik *belum* dan *terungkap* menekankan peralihan dari tersembunyi ke terbuka, indeks *terungkap* menandai perubahan yang bisa dipahami, dan simbol *terungkap* dipahami sebagai proses membuka sesuatu tertutup. Makna hidup larik ketiga ada hal-hal yang bisa diungkapkan seiring waktu, tetapi sebagian tetap menjadi rahasia. Secara keseluruhan, puisi “Dimensi” menekankan dalam kehidupan sebagian perasaan dan pengalaman tetap tersembunyi dalam hati tidak semuanya bisa diungkapkan, hal ini yang membuat hidup menjadi lebih rumit.

Kesadaran Emosional dan Penerimaan dalam Antologi Puisi *Gema Tanpa Sahutan* Karya Acep Zamzam Noor

Puisi “Antara Kita”

ANTARA KITA

*Langit mendadak gelap ketika bimasakti
Melesap ke balik bumi. Kau dan aku percaya
Bahwa jarak antara kita tak sejauh tahun cahaya
Meskipun pertemuan masih harus menunggu
Kapan bulan dan matahari akan beradu
2019*

Pada larik pertama, citra *langit* menampilkan visual gelap dan murung. Metafora *gelap* menyamakan suasana hati dengan kondisi tertutup dan kesedihan, diagramatik *gelap*, *langit*, dan *bimasakti* menghubungkan perubahan kosmik dengan suasana murung, indeks *gelap* menandai

kondisi nyata yang dapat diamati, dan simbol *langit* dipahami sebagai lambang ruang luas kehidupan. Makna hidup larik pertama adalah kesedihan merupakan bagian dari kehidupan yang harus diterima. Larik kedua menampilkan citra *bimasakti* yang *melesap* untuk menggambarkan keterpisahan. Metafora *melesap* menyamakan pergerakan galaksi dengan hilangnya sesuatu yang jauh, diagramatik *melesap*, *balik bumi*, dan *bimasakti* menekankan posisi *bimasakti* seakan menghilang, indeks *melesap* menandai peredaran benda langit dapat diamati, dan simbol *bimasakti* dipahami sebagai gugusan bintang luas tak terjangkau. Makna hidup larik kedua adalah manusia kadang mengalami jarak dan kehilangan yang terasa jauh.

Larik ketiga menampilkan citra *tahun cahaya* yang menekankan jarak kosmik dan keterpisahan. Metafora *tahun cahaya* menyamakan jarak emosional atau perbedaan yang sulit dijangkau, diagramatik *tahun cahaya*, *jarak*, dan *kita* membentuk makna keterpisahan, indeks *tahun cahaya* menandai ukuran dapat dihitung, dan simbol *tahun cahaya* melambangkan jarak seolah mustahil dijangkau. Makna hidup larik ketiga adalah kesadaran akan jarak membantu manusia menerima kenyataan. Larik keempat menampilkan citra *pertemuan tertunda* sebagai kondisi menunggu yang nyata. Metafora *menunggu* menyamakan penantian dengan kondisi emosional penuh harapan, diagramatik *menunggu*, *pertemuan*, dan *waktu* menekankan proses yang harus dilalui, indeks *menunggu* menandai adanya waktu berjalan, dan simbol *pertemuan* dipahami sebagai momen kebersamaan. Makna hidup larik keempat adalah kesabaran dalam menunggu adalah bagian penting dalam hidup.

Larik kelima menampilkan citra *bulan* dan *matahari* yang menghadirkan visual kosmis, metafora *beradu* menyamakan pertemuan langka antara benda langit dengan pertemuan dua pihak, diagramatik *bulan*, *matahari*, dan *beradu* menekankan interaksi dan keseimbangan, indeks *beradu* menandai fenomena alam yang dapat diamati, dan simbol *bulan* dan *matahari* dipahami sebagai dua hal berbeda saling melengkapi. Makna hidup larik kelima adalah pertemuan adalah momen yang langka dan harus dihargai. Secara keseluruhan, puisi “Antara Kita” menekankan pengalaman manusia terkait jarak, kehilangan, penantian, kesabaran, penerimaan, dan menghargai momen pertemuan dalam hidup.

Puisi “Ada Yang Tak Pernah Berubah”

ADA YANG TAK PERNAH BERUBAH

*Ada yang tak pernah berubah dari matamu
Cahaya redup yang pelan-pelan menghanguskan
Seluruh perbendaharaan kata-kataku
2019*

Pada larik pertama, citra *mata* menampilkan penglihatan yang tetap dan teguh. Metafora *mata* menyamakan ketetapan perasaan dengan penglihatan yang konsisten, diagramatik *mata* dan *tak pernah berubah* menghubungkan mata dengan ketetapan, indeks *mata* menandai kondisi nyata dapat diamati, dan simbol *mata* dipahami sebagai lambang ketetapan. Makna hidup larik pertama ada hal-hal dalam hidup yang tetap meskipun waktu berjalan. Larik kedua menampilkan citra *cahaya redup* yang menyimbolkan perubahan perasaan secara perlahan. Metafora *cahaya redup* menyamakan proses bertahap dengan pengaruh lembut namun nyata, diagramatik *cahaya redup* dan *menghanguskan* menekankan keterhubungan proses, indeks *cahaya redup* menandai kondisi yang dapat diamati, dan simbol *cahaya redup* dipahami sebagai lambang perubahan perlahan. Makna hidupnya pengalaman dan perasaan memengaruhi manusia secara bertahap.

Larik ketiga menampilkan citra *kata-kataku* yang tersusun rapi, metafora menyamakan kata-kata dengan perbendaharaan bernilai, diagramatik *kata-kata*, *perbendaharaan*, dan *tersusun* menegaskan keterhubungan antarobjek, indeks *kata-kataku* menandai susunan yang dapat dirasakan, dan simbol *kata-kata* dipahami sebagai lambang kenangan yang utuh. Makna hidup larik ketiga adalah kata-kata dan kenangan yang tersimpan tetap dikenang sepanjang waktu. Secara keseluruhan, puisi “Ada Yang Tak Pernah Berubah” menekankan pengalaman manusia terkait dengan ketetapan, perubahan bertahap, dan kenangan yang tidak pudar meskipun waktu terus berjalan.

Puisi “Mungkin Kita”

MUNGKIN KITA

*Mungkin kita akan saling mengenang
Saling mendoakan dari dua tempat
Yang berjauhan. Tapi mungkin juga
Kita saling menghujat dan mengutuk
Dalam lubuk hati masing-masing
2020*

Larik pertama menampilkan citra *saling mengenang* sebagai interaksi emosional antara kedua pihak. Metafora *saling mengenang* menyamakan kenangan dengan ikatan yang terjalin, diagramatik *kita* dan *saling mengenang* menunjukkan keterhubungan antarobjek, indeks *saling mengenang* menandai aktivitas yang dapat dirasakan melalui pengalaman manusia, dan simbol *saling mengenang* dipahami secara budaya sebagai bentuk perhatian. Makna hidup larik pertama manusia membutuhkan hubungan dan kenangan bersama orang lain untuk membangun ikatan emosional dan rasa peduli. Larik kedua menampilkan citra *saling mendoakan* yang menunjukkan kepedulian meski ada jarak. Metafora menyamakan *doa* dengan perhatian yang tetap hadir, diagramatik *saling mendoakan* dan *dua tempat* menekankan keterhubungan antarobjek, indeks *saling mendoakan* menandai tindakan nyata yang bisa dirasakan, dan simbol *doa* dipahami sebagai wujud kepedulian budaya. Makna hidup larik kedua perhatian dan doa untuk orang lain tetap penting meski tidak selalu dekat secara fisik.

Larik ketiga menampilkan citra *berjauhan* yang menggambarkan jarak fisik dan emosional. Metafora *berjauhan* menyamakan keterpisahan dengan jarak memengaruhi hubungan, diagramatik *yang* dan *berjauhan* menunjukkan hubungan antarobjek terhubung, indeks *berjauhan* menandai kondisi nyata, dan simbol *jarak* dipahami sebagai lambang keterpisahan. Makna hidup larik ketiga jarak dan perpisahan bisa menjadi bagian dari hubungan, manusia perlu belajar menerima. Larik keempat menampilkan citra *saling menghujat dan mengutuk* sebagai interaksi verbal yang tegang. Metafora *saling menghujat dan mengutuk* menyamakan kata-kata kasar dengan konflik, diagramatik *kita* dan *saling menghujat dan mengutuk* menunjukkan keterhubungan dampak kata-kata terhadap emosi, indeks *saling menghujat dan mengutuk* menandai dampak nyata, dan simbol konflik dipahami sebagai tanda perilaku negatif. Makna hidup larik keempat konflik dan kata-kata kasar dapat menimbulkan luka emosional sehingga manusia perlu bijak dalam menjaga komunikasi.

Larik kelima menampilkan citra *lubuk hati* sebagai ruang perasaan pribadi yang intens. Metafora menyamakan *lubuk hati* dengan tempat penyimpanan perasaan, diagramatik *lubuk hati* dan *masing-masing* menekankan keterhubungan antarobjek, indeks *lubuk hati* menandai kondisi yang dapat dirasakan, dan simbol *lubuk hati* dipahami sebagai ruang emosional pribadi. Makna hidup larik kelima setiap manusia memiliki ruang perasaan yang harus dihargai dan dijaga. Secara

keseluruhan, puisi “Mungkin Kita” menekankan hubungan manusia selalu berada di persimpangan kebaikan dan kebencian, perpisahan dan konflik bisa menimbulkan luka, tetapi perhatian, doa, dan kesadaran emosional menjaga ikatan serta mengajarkan pentingnya memahami perasaan dalam menjalani kehidupan.

Ekspresi Diri dan Pembelajaran Hidup dalam Antologi Puisi *Gema Tanpa Sahutan Karya Acep Zamzam Noor*

Puisi “Kenangan”

KENANGAN

*Kenangan seperti lintasan kereta api
Yang membuat orang-orang menahan langkahnya
Sejenak. Lalu kereta api melenggang lewat
2020*

Larik pertama menampilkan citra *kenangan* berupa lintasan kereta api panjang. Metafora *lintasan* menyamakan perjalanan hidup dengan rangkaian pengalaman, diagramatik *kenangan* dan *lintasan kereta api* menekankan keterhubungan antarobjek, indeks *kenangan* menandai jalur nyata yang bisa diamati, dan simbol *kenangan* dipahami sebagai pengalaman masa lalu. Makna hidup larik pertama kenangan membentuk jalur perjalanan hidup seseorang. Larik kedua menampilkan citra *langkah* yang terhenti. Metafora *menahan langkah* menyamakan dampak kenangan dengan berhentinya tindakan, diagramatik *menahan* dan *langkahnya* menunjukkan keterhubungan, indeks *langkah* menandai gerakan nyata yang tertahan, dan simbol *langkah* sebagai lambang perjalanan hidup. Makna hidup larik kedua kenangan membuat manusia merenung sejenak memahami pengalaman masa lalu.

Larik ketiga menampilkan citra *kereta api yang melenggang*. Metafora *melenggang* menyamakan perjalanan kereta dengan kenangan yang datang dan pergi, diagramatik *kereta api* dan *melenggang* menekankan kesinambungan waktu, indeks *kereta api* menandai gerakan nyata kereta, dan simbol *kereta api* sebagai lambang perjalanan hidup. Makna hidup larik ketiga waktu terus bergerak, dan manusia perlu menerima kenangan yang datang dan pergi. Secara keseluruhan, puisi “Kenangan” menekankan kenangan bisa menghentikan manusia sejenak untuk merenung, tetapi kehidupan terus berjalan, dan manusia tidak boleh terjebak pada masa lalu.

Puisi “Peristiwa”

PERISTIWA

*Setiap peristiwa tersimpan rapi dalam sebuah ruang
Bernama kenangan. Aku tak tahu bagaimana membukanya
Tanpa harus merasa terluka atau mati terbunuh
2020*

Larik pertama menampilkan citra *peristiwa* sebagai sesuatu yang tersimpan. Metafora *peristiwa* menyamakan pengalaman hidup dengan ruang penyimpanan, diagramatik *peristiwa* dan *ruang* menunjukkan keterhubungan antarobjek, indeks *tersimpan* menandai pengalaman yang bisa diamati melalui pancaindra, dan simbol *ruang* dipahami secara budaya sebagai wadah pengalaman. Makna hidup larik pertama setiap pengalaman memiliki tempat dan arti, manusia perlu menghargai perjalanan hidupnya. Larik kedua menampilkan citra *kenangan* yang terbuka. Metafora *kenangan* menyamakan memori dengan sesuatu yang bisa diakses secara emosional, diagramatik *kenangan* dan *membuka* menekankan keterhubungan antarobjek, indeks *membukanya* menunjukkan proses dapat dirasakan, dan simbol *kenangan* sebagai pengalaman masa lalu. Makna hidup larik kedua manusia perlu mengenang masa lalu untuk belajar dan memahami dirinya.

Larik ketiga menampilkan citra *luka*. Metafora *terluka* menyamakan pengalaman dengan penderitaan, diagramatik *terluka* dan *mati terbunuh* menunjukkan hubungan dampak pengalaman terhadap diri, indeks *terluka* menandai kondisi nyata yang bisa dirasakan, dan simbol *luka* sebagai lambang penderitaan. Makna hidup larik ketiga penderitaan adalah bagian dari hidup yang harus diterima dan diproses agar manusia bisa bertumbuh. Secara keseluruhan, puisi “Peristiwa” menekankan hidup terdiri dari pengalaman tersimpan, kenangan untuk pembelajaran, dan luka yang perlu diterima, membentuk proses emosional manusia dan membantu memahami arti kehidupan lebih mendalam.

Puisi “Di Teras Hatiku”

DI TERAS HATIKU

*Di teras hatiku ada bangku dan meja kayu
Angin biasa minum kopi bersama senja
Meski sejenak. Dari rambutku yang rindang
Gerimis kadang turun membasahi kertas
Tempat puisi-puisiku dituliskan sepi
2020*

Larik pertama menampilkan citra *teras hatiku* sebagai ruang hati yang menampung perasaan. Metafora menyamakan *teras* dengan tempat menampung emosi, diagramatik *teras hatiku*, *bangku*, dan *meja kayu* menunjukkan keterhubungan antarobjek, indeks *bangku dan meja kayu* menandai keberadaan objek nyata, dan simbol *teras* dipahami sebagai ruang yang menyimpan perasaan. Makna hidup larik pertama manusia memerlukan ruang untuk menampung perasaan dan pikiran agar hati lebih tenang. Larik kedua menampilkan citra *angin* yang lembut, menimbulkan suasana santai dan tenang. Metafora menyamakan hembusan *angin* dengan ketenangan hati, diagramatik *angin*, *kopi*, dan *senja* menekankan keterhubungan antarobjek, indeks *angin* menandai fenomena alam nyata, dan simbol *angin* dipahami sebagai lambang ketenangan. Makna hidup larik kedua pentingnya menghargai momen sederhana untuk menenangkan hati dan pikiran.

Larik ketiga menampilkan citra *rambutku yang rindang* sebagai naungan dan perlindungan. Metafora menyamakan *rambut* dengan rasa aman, diagramatik *rambutku* dan *rindang* menunjukkan hubungan antarobjek, indeks *rambutku* menandai kondisi fisik nyata, dan simbol *rambutku* dipahami sebagai representasi perlindungan. Makna hidup larik ketiga manusia membutuhkan perlindungan dan rasa aman agar hidup nyaman. Larik keempat menampilkan citra *gerimis* sebagai kesedihan lembut yang nyata. Metafora menyamakan *gerimis* dengan perasaan sedih ringan, diagramatik *gerimis* dan *kertas* menekankan keterhubungan antarobjek, indeks *gerimis* menandai hujan yang dapat diamati, dan simbol *gerimis* dipahami sebagai lambang kelembutan atau kesedihan. Makna hidup larik keempat manusia perlu menerima kesedihan sebagai bagian dari pengalaman hidup.

Larik kelima menampilkan citra *tempat menulis puisi* sebagai ruang ekspresi. Metafora *tempat* menyamakan ruang khusus dengan fokus dan kesunyian, diagramatik *tempat* dan *puisi-puisiku* menekankan keterhubungan antarobjek, indeks *tempat* menandai lokasi nyata, dan simbol *tempat* dipahami sebagai ruang untuk berkarya. Makna hidup larik kelima manusia membutuhkan ruang dan waktu untuk mengekspresikan diri agar perasaan dan pikiran tersalurkan. Secara keseluruhan, puisi “Di Teras Hatiku” menekankan manusia memerlukan ruang dan waktu untuk menenangkan hati, mengekspresikan perasaan, menerima emosi, dan menikmati momen sederhana dalam hidup.

Puisi “Aku Memerlukan Puisi”

AKU MEMERLUKAN PUISI

*Aku memerlukan puisi bukan sekedar menanggulangi rindu
Dan puisiku tak mengharapka gaung untuk menyatakan diri
Mungkin waktu tak dapat menjadi penawar bagi luka-lukaku
Sebagaimana sepiku tak kunjung mengerti apa keinginan hati
2020*

Larik pertama menampilkan citra *puisi* sebagai media menyalurkan perasaan. Metafora menyamakan *puisi* dengan rindu, diagramatik *aku, memerlukan, puisi, dan rindu* menunjukkan keterhubungan antarobjek, indeks *aku memerlukan puisi* menandai karya yang dapat diamati, dan simbol *puisi* dipahami sebagai media ekspresi. Makna hidup larik pertama manusia membutuhkan sarana ekspresi agar perasaan batin tidak menumpuk dan hidup lebih seimbang.

Larik kedua menampilkan citra *gaung* sebagai tanggapan atau perhatian orang lain. Metafora menyamakan *gaung* dengan respons, diagramatik *puisiku, gaung, menyatakan, dan diri* menekankan hubungan antarobjek, indeks *puisiku* menandai dampak nyata, dan simbol *gaung* dipahami sebagai respons budaya. Makna hidup larik kedua karya tidak harus diakui orang lain, yang penting kejujuran dalam mengekspresikan diri.

Larik ketiga menampilkan citra *waktu* sebagai proses penyembuhan luka. Metafora menyamakan *waktu* dengan kesabaran dan penyembuhan, diagramatik *waktu, penawar, dan luka-lukaku* menunjukkan keterhubungan antarobjek, indeks *waktu* menandai perubahan yang dapat dirasakan, dan simbol *waktu* dipahami sebagai media kesabaran. Makna hidup larik ketiga manusia membutuhkan waktu untuk menerima dan menyembuhkan luka batin. Larik keempat menampilkan citra *sepi* sebagai momen introspeksi. Metafora *sepiku* menyamakan dengan perenungan diri, diagramatik *sepiku, mengerti, dan keinginan hati* menekankan keterhubungan antarobjek, indeks *sepi* menandai kondisi yang dapat dirasakan, dan simbol *sepiku* dipahami sebagai lambang introspeksi. Makna hidup larik keempat kesepian menjadi waktu untuk merenung agar manusia memahami dirinya dan keinginannya. Secara keseluruhan, puisi “Aku Memerlukan Puisi” menekankan manusia memerlukan sarana menyalurkan perasaan, tidak selalu membutuhkan pengakuan orang lain, perlu waktu untuk menyembuhkan luka, dan bisa

memanfaatkan kesepian untuk merenung. Semua itu membantu menemukan ketenangan dan memahami diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi dalam antologi *Gema Tanpa Sahutan* karya Acep Zamzam Noor tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media untuk memahami makna hidup. Temuan dalam penelitian ini mengelompokkan makna hidup menjadi tiga, yaitu perjalanan batin dan perenungan diri, kesadaran emosional dan penerimaan, serta ekspresi diri dan pembelajaran hidup. Puisi-puisi tersebut menampilkan pengalaman manusia dalam menghadapi kesedihan, kehilangan, jarak, penantian, serta proses pembelajaran hidup melalui simbol, indeks, dan ikon yang terkandung di setiap larik. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menganalisis makna hidup pada karya sastra lain atau mengkaji perbandingan antara puisi kontemporer dan klasik, serta mengeksplorasi hubungan antara tanda semiotik dengan konteks sosial dan budaya untuk memperkaya pemahaman tentang kehidupan manusia melalui sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Akastangga, M. D. B. (2020). Metafora Dalam Tarjuman Al-Ashwa Karya Ibnu ‘Arabi (Kajian Semiotik-Pragmatik). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5 (1), 27–46.
- Astuti, F., & Abror, M. (2024). Pemaknaan Puisi Syair Mata Bayi dan Tentang Mata Karya WS Rendra: Prespektif Semiotika Charles Sanders Peirce. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 637-644. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1063>
- Azhari, S. N., Supena, A., & Firmansyah, D. (2024). Semiotika Peirce Dalam Kumpulan Puisi Museum Masa Kecil Karya Avianti Armand. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 248-256. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.326>
- Marcos, F. A., Wicaksono, A., & Alfiawati, R. (2024). Makna Simbolis Ekspresi Dan Budaya Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 267-278.
- Nasution, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Noor, A. Z. (2022). *Gema Tanpa Sahutan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riskayanti, R., Juanda, J., & Mahmudah, M. (2023). Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo. *Jurnal Ilmiah Fonema Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 74-87. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i1.5877>
- Santosa, P. (2021). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudarwo, R. (2024). Menggali Makna Kehidupan Melalui Puisi: Refleksi Diri, Empati, dan Ketahanan dalam Pendidikan. *Metafora: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.23122>
- Wardana, K. I. (2023). Analisis Makna Kajian Semiotika Dalam Buku Puisi-Puisi Nyanyian Akar Rumput Dari Tiga Puisi Karya Wiji Thukul. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 278-289. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.344>
- Widiono, A. (2021). *Semiotik Sastra*. Banyumas: Amerta Media.